

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat.

Berkenaan dengan itu dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis

dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, *sosio-emosional* dan spiritual.

Berbagai aspek perkembangan yang dapat dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini yaitu fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual atau kognitif, bahasa, motorik, dan sosio-emosional (Dwi Yulianti, 2010: 7). Dari seluruh aspek yang ada, aspek perkembangan kognitif adalah aspek utama yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek yanglain. Terdapat berbagai kemampuan anak dalam bidang kognitif yang harus dikembangkan, mulai dari konsep bentuk, warna, ukuran, pola, bilangan, lambang bilangan, huruf, dan sains. Dalam bidang sains, kompetensi dasar yang harus anak miliki adalah mampu mengenal berbagai konsep sederhana tentang kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

Pencapaian kedewasaan yang diarahkan sebagai salah satu tujuan pendidikan secara instruksional untuk mencapai tujuan-tujuan yang lainnya. Selain itu, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Dalam Standar Kompetensi (SK) PAUD dinyatakan bahwa fungsi pendidikan TK dan RA adalah:

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
2. Mengenalkan anak pada dunia di sekitarnya.
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku baik pada anak usia dini.

4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga anak usia dini mampu melaksanakan kedua hal tersebut dengan baik.
5. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak.
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Sementara itu tujuan pendidikan dari TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai Agama, social emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dalam beberapa teori disebutkan bahwa metode Eksperimen adalah metode mengajar dan melakukan percobaan, lalu mengamati proses dan hasil percobaan. Kegiatan ini cukup efektif karena dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan mencari atau menemukan jawaban dari usaha sendiri berdasarkan dengan fakta yang benar. Contohnya mencampur warna atau menimbang berat badan.

Berkenaan dengan hal tersebut bahwa metode percobaan atau eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Sedangkan yang dimaksud dengan sains adalah sebagai *a way of thinking* (cara berpikir), *a way of investigating* (cara penyelidikan), dan *a body of knowledge* (sekumpulan pengetahuan).

Berdasarkan pengertian pembelajaran sains bahwa bagaimana seharusnya anak untuk membangun pengetahuannya, maka pembelajaran sains di sekolah perlu diperhatikan oleh setiap guru, karena pembentukan pengetahuan anak tidak hanya sekedar memindahkan begitu saja pikiran seorang guru ke anak, akan tetapi guru menjadi mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran sains yang akan dilakukan oleh anak.

Pengenalan tentang sains hendaknya dilakukan sejak usia dini dengan kegiatan yang menyenangkan dan melalui pembiasaan agar anak mengalami proses sains secara langsung. Hal itu dilakukan agar anak tidak hanya mengetahui hasilnya saja tetapi juga dapat mengerti proses dari kegiatan sains yang dilakukannya. Sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun mati. Selain itu juga dapat melatih anak menggunakan panca inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan peristiwa (Slamet Suyanto, 2008: 75). Untuk menunjang terjadinya proses tersebut, guru harus menyiapkan metode yang tepat dalam pembelajaran. Anak usia dini membutuhkan metode yang dapat membuat mereka berinteraksi

langsung dengan kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan metode eksperimen.

Melalui metode eksperimen, anak dapat berinteraksi langsung dengan kegiatan yang diberikan oleh guru dan membuat eksperimen-eksperimen terutama dalam bidang sains. Dengan begitu diharapkan anak dapat memahami proses dari kegiatan yang diberikan, mengerti konsep-konsep sains, dan tentunya mendukung kemampuan kognitif anak dalam keterampilan pembelajaran sains. Di samping itu penggunaan metode eksperimen juga memudahkan guru karena dapat menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar.

Metode yang digunakan oleh seorang pendidik terlebih harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan, metode yang tepat dalam mengajarkan membantu anak untuk cepat memahami materi yang disampaikan, tentu saja pada usia dini anak-anak membutuhkan metode yang sesuai untuk menarik perhatian anak, agar proses pembelajaran dan hasilnya pun berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh seorang pendidik, seperti metode eksperimen. Proses pembelajaran melalui metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan sains anak karena metode eksperimen menempatkan anak sebagai subjek yang aktif untuk melakukan dan menemukan pengetahuan sendiri.

Metode eksperimen sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini rasa keingintahuan anak sangat tinggi terhadap fenomena alam yang ada disekitarnya. Untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sainsnya tentu membutuhkan pula metode yang tepat untuk mendukung kegiatan anak, sehingga anak mampu mengoptimalkan potensi anak dalam pembentukan

pengembangan perilaku baik moral maupun agama dan juga kemampuan dasar anak yakni fisik, bahasa, kognitif dan seni.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak Aba Tunas Harapan Tamarunang kemampuan kognitif anak khususnya di bidang keterampilan proses sains masih rendah. Guru lebih sering menggunakan metode pemberian tugas menggunakan Lembar Kerja Anak dan majalah TK sehingga kurang menarik minat anak. Kurang optimalnya pembelajaran sains juga disebabkan karena aktivitas pembelajaran yang masih terpusat pada guru, konsep sains yang diajarkan pada anak masih bersifat abstrak, dan sulit dipahami karena anak tidak melakukannya secara langsung serta metode dan strategi pembelajaran yang diberikan kurang bervariasi. Anak-anak Kelompok B di Taman kanak-kanak Aba Tunas Harapan secara umum belum dapat menguasai keterampilan proses sains yang meliputi keterampilan dalam melakukan perencanaan kegiatan, melakukan aktivitas eksploratif dan menyelidik, mengklasifikasi benda, mengenal sebab-akibat, memecahkan masalah, dan memiliki inisiatif. Hal itu disebabkan penggunaan metode pemberian tugas baik LKA maupun majalah TK yang sering diberikan tentunya hanya mampu mengembangkan salah satu dari aspek keterampilan proses sains. Misalnya melalui kegiatan mencari jejak, yang hanya mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah tetapi belum dapat mengembangkan aspek keterampilan proses sains yang lain.

Maka dari itu, pembelajaran di TK Aba Tunas Harapan perlu metode pembelajaran untuk lebih menarik perhatian anak sehingga anak antusias dalam

proses pembelajaran dan mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, serta berani membuat percobaan pada benda-benda yang ada disekitarnya dan mendeskripsikannya hasil dari percobaan tersebut. Maka tentu proses pembelajaran akan berjalan lancar bukan hanya dari materi pembelajaran yang mendukung, akan tetapi proses dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mey samapai bulan Juni 2018 dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains dari 20 anak yang diobservasi terdapat anak tergolong dalam kriteria cukup, anak tergolong dalam kriteria kurang, dan anak tergolong dalam kriteria kurang sekali. Penggolongan tersebut didasarkan pada instrument penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memiliki ide untuk menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran guna mengembangkan keterampilan proses sains anak. Penggunaan metode eksperimen diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan dan keaktifan anak dalam belajar, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi anak dan hasil pembelajaran lebih optimal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti perlumeng adakan penelitian tentang “Penggunaan Metode Eksprimen dalam Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Aba Tunas Harapan Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana penggunaan metode eksperimen dalam meningkatkan kemampuan sains anak pada kelompok B di TK Aba Tunas Harapan Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan sains anak pada kelompok B di TK Aba Tunas Harapan Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan keuntungan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai penggunaan metode eksperimen.
- b. Memberikan sumbangnilmiahdalam ilmu pendidikan anak usia dini
- c. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan sains anak pada kelompok B di TK Aba Tunas Harapan Makassar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses belajar.

b. Bagi Guru

Agar guru memberikan inovasi dan pengalaman baru dalam pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen.

c. Bagi Anak didik

Melatih anak untuk berani melakukan percobaan dan menemukan pengetahuan yang baru melalui metode eksperimen.